BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia tidak lepas dari peranan para kiai dan pemimpin Islam. Dengan penuh keikhlasan dan kesabaran membimbing dan mengajak umat Islam untuk menjadi masyarakat yang merdeka, memperoleh kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Para Kiai turut mengatasi keadaan sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Partisipasi usaha aktifitas mereka mampu membangkitkan semangat cinta tanah air dan melawan para penjajah agar terlepas dari penjajahan bangsa lain pada saat itu.

Kiai mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Sosok kiai dan institusi budayanya seperti pesantren sangat berpengaruh penting dalam perkembangan kondisi sosial. Pesantren dan kiai merupakan lembaga sosial keagamaan yang menempati posisi dan peran strategis dalam perkembangan Islam di Indonesia. Secara sosiologis pesantren dan kiai meskipun ada beberapa pakar membedakan konsep tersebut di Indonesia bisa dikatakan sebagai subkultur Islam yang banyak atau khas di Indonesia.[1]

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan pada suatu nilai agama khususnya agama Islam yang kuat dan menekankan kemuliaan yang diberikan secara sukarela kepada pemimpin

[1] Abdurahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 200), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat setempat sebagai tanda penghormatan bagi kehidupan sosial dan bukan sebagai gelar akademik yang didapatkan melalui pendidikan formal. Sedangkan predikat Ulama diberikan kepada seseorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial masyarakat. Peran strategis seorang kiai terutama dalam bidang dakwah Islamiyah sangat berperan dalam masyarakat. Dalam hal ini, para kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar. Terlebih karena sifat pendidikan agama di pesantren, atau madrasah yang mengarah pada orientasi vertikal kalangan santri kepada para guru-gurunya dalam filosofis diartikan harus di "gugu" dan di "tiru" menyebabkan pengaruh kewibawaan kiai sangat besar. Karena itulah, dalam menjangkau perspektif pembangunan politik di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya para Kiai sangat berperan.

Peranan itu tentu saja mulai dimainkan sejak Islam diajarkan di seluruh tanah air, hingga sampai melewati masa penjajahan oleh bangsa asing. Pada masa penjajahan itulah, para Kiai mulai memainkan peranan multifungsi, tidak hanya dalam bidang pengajaran ilmu agama, melainkan juga dalam bidang politik dan militer. Walaupun pada dasarnya peranan dalam bidang politik dan pendidikan ini telah dijalankan pada masa kerajaan-kerajaan Islam dahulu. Namun, perjuangan itu selalu berkembang dalam segala bidang seiring dengan tuntutan kondisi dan situasi. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengulas sedikit tentang peranan kiai dalam melawan penjajahan di Indonesia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu saja tidak sedikit mendapat ancaman dari pihak penjajah dengan berbagai usahanya.

Pandangan dan cara hidup Islam yang memunculkan Kiai dengan pesantrennya, dinyatakan tidak hanya dengan mengadakan perubahan sosial saja, tetapi lebih cenderung menumbuhkan revolusi sosial sebagai perubahan yang radikal dan meluas yang berdasar pada perubahan sikap mental, dimana revolusi sosial adalah sebuah perubahan dari sosial maupun budaya secara cepat dan memiliki nilai utama dari dasar hidup masyarakat. Yang di rencanakan dan dijalankan tanpa kekarasan ataupun melalui kekerasan. Kiai Sya'rani pun dapat membawa revolusi sosial pada masyarakat dan pemuda Pamekasan seperti membangun rasa Nasionalisme masyarakat untuk melakukan jihad atau perlawanan terhadap para penjajah.

Arus perubahan seperti ini pada gilirannya mendapatkan tantangan baru, yakni adanya agresi perdagangan dan agama yang dilancarkan oleh imperialis Barat.[2] Menjawab tantangan ini, para Kiai bekerja keras untuk membina para santri-santrinya agar memiliki sikap *combative spirit* (semangat siap tempur). Pesantren yang tadinya merupakan lembaga pendidikan, bertambah fungsinya sebagai tempat kegiatan membina pasukan sukarela yang akan disumbangkan untuk mempertahankan negara, bangsa, dan agama.

Sosok Kiai sangat jelas dibutuhkan oleh umat, oleh karena itu untuk mengenang jasa para Kiai yang membawa manfaat pada masyarakat, kiranya diperlukan upaya-upaya untuk mendokumentasikan riwayat hidup para tokoh

[2] Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang biasa disebut Kiai, baik yang berlatar pesantren maupu tidak. Selain itu juga memberikan informasi tentang perjuangan mereka dan peran mereka dalam sejarah sosial keagamaan pada masyarakat luas.

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas tentang sedikit riwayat hidup, perjuangan, persembahan bagi negara Indonesia dan sedikit silsilah keluarga dari seorang tokoh agama yang berasal dari pamekasan Madura KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso. Memulai karirnya di Laskar Ken Jundullah, pada masa pemerintahan Jepang beliau sebagai wakil ketua di Pamekasan bergabung dengan BKR (Badan Kemanan Rakyat), menjadi komandan Hizbullah di kota Pamekasan, bergabung dengan kelasykaran TNI AD dan menjadi ketua illegal aktivis bawah tanah dibawah pimpinan Letkol Soerono, anggota Front Nasional di Pamekasan. Pada dekade 60an ditunjuk sebagai Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pamekasan, pemimpin rakyat untuk menumpas G30S/PKI. Dikenal sebagai Singa Podium yang piawai membangkitkan semangat masyarakat untuk ber-Islam berjuang melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kedzaliman. Pada tahun 1958, beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam. Selain beliau fokus mengelola pesantrennya kiai Sya'rani juga aktif diberbagai kegiatan organisasi seperti: NU Pamekasan, anggota dewan pimpinan MUI Jawa Timur, anggota DPD Veteran Jawa Timur, anggota DPD'45, dan sempat juga menjadi juri dalam event *Musabaqah Tilawati*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Beliau juga merupakan salah satu anggota legislatif di Pamekasan dari partai NU.[3]

Realitas inilah yang menempatkan ketokohan Kiai Sya'rani dalam peta keulamaan di Madura berbeda denga tokoh-tokoh kiai atau ulama lainnya pada dekade tahun 60-an sampai 80-an. Beliau adalah seorang Kiai yang pejuang dan pejuang yang Kiai, konsisten, cerdas dan visioner. Kecuali itu, beliau adalah tokoh yang dapat mengawinkan dua gelar sekaligus yakni gelar keulamaan dan kebangsawanan

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis memaparkan rumusan-rumusan masalah yang akan diungkap sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso?
2. Apa perjuangan KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso bagi Pamekasan Madura?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap masalah tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan:

1. Menarasikan sejarah dan latar belakang, seluk beluk serta silsilah keluarga KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso sebagai tokoh masyarakat.

[3] NICO Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama (*Jawa Timur: PUKAD HALI, 2006), 4-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui upaya-upaya KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso semasa hidupnya bagi masyarakat Pamekasan Madura.
3. Mengetahui pandangan keluarga dan masyarakat tentang perjuangan seorang KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso semasa hidupnya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui seluk beluk kehidupan KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso mulai dari silsilah keluarga, kehidupan sehari-hari dimulai dari beliau yang dimana beliau sangat bersemangat menuntut ilmu, beragama, berakhlak terpuji beserta perjuangannya untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang patut dijadikan panutan.
2. Menambah wawasan pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah terutama dalam biografi seorang tokoh keagamaan, serta masuknya informasi bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian serupa.
3. Memperkaya kazanah dan kajian Islam dalam bidang sosial, politik, pendidikan, dan keagamaan dari seorang tokoh KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan proposal ini mengunakan pendekatan historis. Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimana sejarah hidup KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso, silsilah keluarga, riwayat pendidikannya serta posisi perannya baik dalam bidang keagamaan, sosial, politik maupun pendidikan. Untuk melengkapi analisis, penulis juga melakukan pendekatan secara sosiologis sebagai alat bantu, dimana pendekatan sosilogis sudah barang tentu meneropong segi-segi peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan golongan politik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.[4]

Secara umum penelitian ini adalah penelitian historis yang mencoba menarasikan sejarah KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso, yang mana menurut Sartono Kartodirjo sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekontruksi apa yang telah terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai sebuah cerita.[5] Biografi adalah unit sejarah tang sejak zaman klasik telah ditulis.[6] Biografi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis yag artinya biografi adalah kisah atau keterangan hidup tentang seorang tokoh, buku riwayat yang ditulis oleh orang lain.[7] Biografi bukan hanya sekedar tulisan

---

[4] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[5] Ibid., 9.
[6] Ibid., 76.
[7] Zulfikar Fuad, *Menulis Biografi, Jadikan Hidupn Anda Lebih Bermakna: KH Rhamadan K.H Menulis Biografi yang Memikat dan Menyejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal lahir hingga tanggal kematian seorang tokoh tersebut, biografi juga tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut.

Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasanya dan karya-karyanya, dan segala hal yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.[8] Sejarah biografi merupakan salah satu interaksi antar kedalaman alam insan dan konteks universal dari kehidupan sejarah yang luas. Interaksilah yang merupakan hubungan fundamental antara hidup itu sendiri dan sejarah, dan ini juga yang memberikan pengaruh pada setiap peritiwa sejarah.[9]

Seorang penulis biografi diharapkan untuk mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari kehidupan tokoh, selain itu juga mendalami aspek-aspek struktural yang mengelilinginya. Dalam hal ini tugas utama penulis biografi telah mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial historis yang mengitarinya.[10] Biografi juga bertujuan member baju 'baru' terhadap tokoh, sejalan dengan simbol yang diperteguh masyarakat untuk menjadikannya contoh atau terkadang sebagai personifikasi dari simbol itu sendiri.[11]

Dalam penulisan ini mengunakan teori Max Weber, berdasarkan tiga jenis kepemimpinan menurut otoritas yang disandangnya, yaitu:

---

[8] Ibid., 5.
[9] Taufik Abdullah, etal, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), 4.
[10] Ibid., 6.
[11] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Otoritas Tradisonal yang timbul sebagai warisan temurun seperti raja.[12]
2. Otoritas Karismatik yang berdasarkan kewibawaannya.
3. Otoritas Legal Rasional yaitu berdasarkan jabatan dan kemampuan.[13]

Menurut Nawawi, kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pimpin dengan mendapat kata imbuhan "me" menjadi memimpin yang berarti menuntun, menunjukan, dan membimbing yang artinya mengetahui, mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri.[14]

Kajian mengenai kiai, sudah mengikutsertakan tentang kepemimpinan, dan mengkaji kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kajian kharisma. Ketiga hal tersebut menjadi satu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan sebab didalamnya terkandung status dan perang yang dimainkan seseorang. Dalam buku berjudul "pemimpin dan kepemimpinan", Kartono berpendapat bahwa tipe pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa luar biasa, sehingga dia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, dia dianggap mempunyai kekuatan *ghaib* (supranatural power) dan kemampuan *super human* yang didapat dari Yang Maha Kuasa.[15]

Dari penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa otoritas kharismatiklah yang akan penulis gunakan sebagai teori utama dalam penulisan ini. Penyimpulan ini berdasarkan asumsi karena KH. RP

---

[12] Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & IPTEK* (Jakarta: RinekaCipta, 1999), 4.
[13] Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 150.
[14] Hadiri Nawari, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 28.
[15] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Sya'rani adalah salah satu tokoh pemimpin yang berkharisma. Beliau memiliki kemantapan moral dan kualitas ilmu yang membuat patut untuk diteladani oleh masyarakat luas. Kiai dan Kharisma yang dimilikinya dikategorikan sebagai elit Agama dimana beliau juga merupakan keturunan bangsawan atau raja yang sebagai tokoh masyarakat memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan maupun mengajari tentang keagamaan. Gelar Tjokro Soedarso dibelakang nama Sya'rani adalah paduan gelar kebangsawanan Madura dari garis ayahnya dan ibunya. Begitupun masyarakat Pamekasan menambahkan gelar Raden Panji pada Kiai Sya'rani sebagai bukti bahwa Kiai Sya'rani adalah keturunan bangsawan, oleh karena itu Kiai Sya'rai disegani oleh masyarakat Pamekasan. Selain itu beliau juga mampu menjadi pemimpin yang tangguh, yang dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk berjuang melawan penjajahan yang menjajah Indonesia waktu itu, juga memberikan semangat kepada masyarakat melawan anggota PKI pada era itu. Itulah yang membuat kepemimpinan Kiai Sya'rani terlihat kharismatik di mata para masyarakat khususnya masyarakat Madura.

Dengan teori ini penulis berupaya melacak kejadian-kejadian dan situasi yang dialami langsung oleh KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso yang berkaitan dengan latar belakang keluarga, pendididkan, dan kepribadiannya. Penulis juga berusaha mengungkap kiprah KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso sebagai aktivis maupun sebagai pejuang nasional dan juga berkiprah dalam bidang keagamaan, sosial politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendidikan yang diamana beliau juga adalah pendiri pondok pesantren Darussalam Jung Cang Cang Pamekasan Madura.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu penulis telah melakukan tinjauan dan menemukan karya tulis yang berupa buku dengan judul "Kiai Pejuang Pejuang Kiai Biogafi KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso Pendiri Pondok Pesantren Darussalam, Jung Cang Cang Pamekasan Madura". Buku tersebut membahas pada biografi KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dan silsilah keluarga beliau.

Selain karya tulis berupa buku, penulis menemukan karya tulis lain yang berupa skripsi dengan judul "Dakwah KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso: Kajian Metode Dakwah". Skripsi tersebut ditulis oleh Faqih Zamany, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2010 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karya tulis tersebut fokus membahas tentang metode dakwah yang diterapkan oleh KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso.

Berbeda dengan skripsi dan buku tersebut, penulis ingin membahas sedikit riwayat hidup KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dari beliau kecil hingga wafat, menjelaskan tentang bagaimana perjuangan seorang tokoh agama KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menumpas kekejaman PKI pada saat itu di daerah tempat beliau tinggal di Pamekasan Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian dilakukan karena ingin memecahkan suatu permasalahan yang melatarbelakanginya. Permasalahan itu sendiri adalah suatu kesengajaan antara apa yang seharusnya dan senyatanya.[16]

Penulisan sejarah adalah suatu rekontruksi masa lalu yang terkait pada prosedur ilmiah.[17] Sebagaimana kejadian sejaran yang berusaha merekontruksi peristiwa masa lampau, maka penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritsi dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.[18] Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

   Heuristik yaitu pengumpulan sumber. Suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen atau artefak.[19] Karya sejarah tanpa sumber otentik maka tidak bisa disebut sebuah karya sejarah. Karena sumber sejarah merupakan hal penting dan yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami orang lain. Penulisan ini ditekankan pada sumber lisan dan sumber tertulis, dimana sumber lisan akan dilakukan wawancara. Disini penulis

---

[16] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Kurnia Aalam Semesta, 2003), 18.
[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.
[18] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabya: Fak.Adab IAIN Sunan Ampel, 2005), 16.
[19] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunakan wawancara untuk memperoleh sebuah sumber. Dimana penulis melakukan wawancara kepada kedua putra dari Kiai Sya'rani yaitu, KH. RP. Nadjibul Choir selaku anak sulung dari Kiai syar'rani dan KH. RP. M Thoriq Sya'rani putra ke-8 Kiai Sya'rani, serta masyarakat luas yang mengenal sosok Kiai Sya'rani semasa hidupnya. Selain menggunakan sumber lisan, penulisan ini juga mengumpulkan sumber data dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan peninggalan tertulis, misalnya prasasti, dokumen, naskah, piagam, Dalam penulisan ini, penulis juga mengumpulkan data yang dapat diperoleh melalui buku-buku yang membahas tentang KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik sumber intern adalah bagian dari kerja peneliti sejarah yang berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya, yang inti pernyataannya terdapat dalam sumber atau dokumen yang bersangkutan, yang kedua adalah kritik estern yaitu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik atau tidak.[20]

[20] Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1*, 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi atau penafsiran

Intrepretasi atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapat dan diuji autentisannya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lain. Dengan begitu sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalan interorestasi ini dilakukan dengan dua macam yaitu: analisis (merugikan) yang bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber dan juga sintesis yang arinya menyatukan.[21]

4. Historiografi

Historiografi adalah menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[22]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan ini disajikan dalam lima bab yang meupakan satu rangkaian yang sistematis. Hal ini dikarenakan antara bab yang satu dan yang lain saling berkaitan. Untuk mempermudah bahasan penulisan ini, penulis menyajikan dalam satu bab pendahuluan tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang merupakan usulan penelitian yang menjadi fokus pembahasan kajian. Bab ini berisi latar belakang yang

[21] Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.
[22] Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempaparkan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek tersebut.

Bab kedua penulisan ini memfokuskan pada biografi dan latar belakang dari KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dari mulai beliau kecil menempuh pendidikan hingga kehidupan beliau sampai beliau wafat.

Bab ketiga penulis membahas tentang perjuangan KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dalam bidang sosial, politik, keagamaan serta pendidikan.

Bab keempat membahas tentang pandangan masyarakat terhadap KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id